

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidik saat ini harus mampu memahami dan memikirkan kebutuhan untuk mengembangkan kreativitas di seluruh kurikulum sekolah. Gagasan kreatif telah mendorong sistem pendidikan menjadi lebih baik. Saat ini kreativitas telah menjadi keterampilan penting dalam menghadapi persaingan di masa depan sehingga perlu dimasukkan dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan untuk mempersiapkan manusia yang sangat kompetitif (Wu, Yunlin, and Siswanto 2018). Ada kecenderungan bahwa kreativitas intelektual sangat tergantung pada kemampuan mental yang terlibat dalam kognisi, produktif-divergen, dan evaluasi pemikiran aktif. Bahasa memainkan peran penting dalam perkembangan kreativitas intelektual peserta didik. Bahasa adalah sarana komunikasi utama antara individu, kelompok, dan negara. Pada hakikatnya, pembelajaran bahasa merupakan belajar berkomunikasi dengan lingkungannya. Pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Suryaman 2009).

Tujuan lainnya adalah agar siswa menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara. Selain itu, kemampuan berbahasa berguna untuk memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya secara tetap dan kreatif untuk berbagai tujuan dan menggunakan

Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional sosial. Dalam komponen bersastra, bahasa Indonesia bertujuan agar siswa menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas dan memperhalus budi pekerti serta meningkatkan kemampuan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Sementara pada komponen keterampilan bertujuan agar siswa terampil dalam menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Salah satu komponen ketrampilan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang harus diajarkan pada siswa SMA adalah komponen menulis.

Menulis merupakan sebuah keterampilan. Keterampilan menulis merupakan ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Setiap keterampilan hanya dapat diperoleh melalui latihan yang terus-menerus, sistematis dan penuh kedisiplinan. Kemampuan menulis tidak akan diperoleh secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan, 2009). Selain itu, keterampilan menulis lebih melibatkan kemampuan kognisi. Pernyataan di atas menjelaskan bahwa didalam menulis terjadi proses berpikir. Mulai dari menurunkan, menerjemahkan gagasan-gagasan itu ke dalam bentuk lisan yang selanjutnya diubah menjadi bentuk tulisan. Proses tersebut menunjukkan kejelasan berpikir seorang pengarang. Sistematika penulisan yang baik mencerminkan seorang penulis yang memiliki cara berpikir yang baik pula.

Kegiatan menulis memerlukan sebuah rancangan, apalagi menulis teks sastra. Rancangan tersebut sangat diperlukan oleh seorang penulis agar lebih kreatif dan lebih estetik dalam menuangkan ide dan imajinasinya. Oleh karena itu kemampuan menulis tidak dapat dipisahkan dengan kemampuan berpikir kreatif.

Sebab seseorang penulis akan dapat menuangkan ide dan gagasannya dengan kreatif apabila penulis tersebut mampu menempatkan kosakata sesuai dengan pikirannya. Sebagaimana yang dijelaskan Robson (2006) bahwa berpikir adalah karakteristik manusia yang mendasar, suatu aktivitas dimana kita semua terlibat, sejak kita dilahirkan dan bahkan sebelumnya. Santrock (2011) menyatakan bahwa *“thinking involves manipulating and transforming information in memory.”* Berarti bahwa berpikir merupakan kegiatan yang berupaya mengubah dan memanipulasi informasi di dalam memori. Santrock (2011) menyatakan kembali bahwa salah satu aspek penting dalam berpikir adalah kemampuan untuk berpikir secara kreatif. Lang dan Evan (2006) menjelaskan bahwa berpikir kreatif merupakan suatu usaha dalam menghasilkan sesuatu yang baru dan sesuai dengan keinginan. Pendapat tersebut dipertegas pula oleh Anwar, et.al (2012) bahwa berpikir kreatif meliputi kemampuan yang berkaitan dengan berpikir secara fleksibel, orisinal, berpikir asosiasi, berpikir metafora, yang dapat membentuk sesuatu yang baru dan original. Dari beberapa penjelasan tersebut menunjukkan bahwa menulis dan berpikir kreatif adalah dua unsur yang saling mendukung antara satu dengan yang lainnya. Maka dengan demikian kemampuan menulis bukan kemampuan yang diwariskan secara turun temurun, dari generasi ke generasi melainkan merupakan proses hasil belajar yang harus dilakukan dan ketekunan berlatih oleh setiap orang. Berdasarkan hal tersebut maka menulis sesungguhnya dilakukan dengan sesering mungkin. Sebab seseorang diberi ruang yang begitui bebas dalam menungkn ide-ide dan imajinsanya menjadi sebuah karya terlebih tantang menulis kreatif.

Dari empat keterampilan berbahasa, keterampilan menulis tampaknya menjadi yang paling sulit sebab didalam menulis diharuskan untuk menguasai berbagai unsur kebahasaan dan nonkebahasaan itu sendiri yang menjadi isi karangan. Kesulitan tersebut memang kompleks. Seorang penulis tidak hanya dituntut untuk menguasai permasalahan yang akan ditulisnya, tetapi juga harus menguasai tata cara penulisan, kaidah-kaidah penggunaan bahasa tulis, dan gaya penulisan tertentu agar tulisannya menarik. Kesulitan lain adalah menulis membutuhkan proses panjang mulai dari brainstorming hingga produk akhir termasuk menulis karya sastra. Hal tersebut sesuai temuan hasil penelitian McGee, (2001) bahwa siswa merasa ketakutan dalam menulis dan menganalisis tentang karya sastra karena mereka berpikir bahwa mereka tidak tahu cara menulis atau penulis selalu menyembunyikan beberapa makna dalam teks yang tidak dapat mereka temukan.

Pandangan lain bahwa menulis dikatakan sebagai keterampilan yang dirasakan sangat sulit sebab menulis dilihat tidak hanya sebagai proses berulang, namun juga sebagai proses dialogis, dengan pengakuan bahwa menulis melibatkan negosiasi dengan pembaca (Zheng & Warschauer. M, 2017). Artinya bahwa kegiatan menulis merupakan proses interaksi antara dirinya (penulis) dengan orang lain (pembaca) sebagai penikmat. Hal yang demikian menjadi bagian dari kesulitan yang menjadikan seseorang enggan untuk menulis. Namun demikian jika menulis dapat dipahami dengan baik juga dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan maka menulis dapat menjadi sebagai pelajaran yang kaya bagi siswa untuk memperkuat produktivitas mereka, mengembangkan kepercayaan

diri, dan meningkatkan keterampilan yang akan dapat mereka gunakan di masa depan, (Pendery and Taipei 2017). Karena menulis cerita dapat meningkatkan kreativitas dan imajinasi siswa (Wong et al. 2015).

Kreativitas berarti berpikir kreatif. Salah satu hal yang menentukan sejauh mana seseorang itu kreatif adalah kemampuannya untuk dapat membuat kombinasi baru dari hal-hal yang ada (Munandar, 2004). Dalam hal ini proses menulis kreatif cerita pendek peserta didik dituntut untuk melakukan suatu pembaharuan dan terkesan sebagai sebuah inovasi. Pemerintah dalam sistem pendidikan telah mengusung pentingnya pembelajaran yang kreatif karena dapat merangsang pemikiran, sikap, dan perilaku kreatif-produktif, disamping pemikiran logis dan penalaran (Munandar,2005). Semestinya sastra itu bisa menjadi pemicu munculnya kreativitas-kreativitas baru mengingat objek kajian sastra adalah daya imajinasi dan nilai rasa seseorang. Dari penjelasan tersebut maka pengembangan kemampuan menulis dipengaruhi oleh kreativitas. Kreativitas sangat erat kaitannya dengan kecerdasan. Sehingga kemampuan menulis juga sangat dipengaruhi oleh faktor kecerdasan. Kecerdasan adalah sifat yang paling erat terkait dengan kreativitas dan pencapaian kreatif (Kaufman et al. 2015). Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Karwowski et al. 2016) bahwa adanya hubungan antara kecerdasan dan kreatifitas. Menurutnya kreativitas tanpa kecerdasan adalah sesuatu yang tak akan mungkin. Karena kecerdasanlah yang dapat menghasilkan ide-ide baru yang lebih bermanfaat sesuai dengan yang dibutuhkannya. Sehingga pemikiran kreatif siswa dapat dipupuk melalui kombinasi beberapa faktor kepribadian. Dalam artian bahwa perlu kolaborasi antara kreativitas afektif,

imajinasi, dan modal psikologis (Wu, Yunlin, and Siswanto 2018). Sehingga akan tampak hasil yang diperoleh sebagai produk dari kemampuan berpikir kreatif. Dengan kata lain menulis merupakan produk kreatif.

Dari beberapa penjelasan tersebut menunjukkan bahwan menulis cerita pendek termasuk kegiatan produktif dan ekspresif. Menulis sebagai kegiatan produktif berarti menulis dapat menghasilkan suatu karya dalam bentuk tulisan sedangkan menulis sebagai kegiatan ekspresif bermakna sebagai salah satu cara seseorang dalam mengungkapkan atau mengekspresikan ide, imajinasi, pikiran, maksud ataupun pesan kepada orang lain. Berarti bahwa dibutuhkan kreativitas berpikir yang cukup untuk melahirkan banyak ide dan imajinasi. Jika demikian maka, menulis dan berpikir adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kegiatan menulis hanya bisa dilakukan jika ide itu muncul dari proses berpikir. Ide atau pesan yang ingin disampaikan dengan cara mengait-ngaitkan pesan yang ada dipikirkannya dalam bentuk tulisan sehingga dapat membentuk satu kesimpulan itulah hakekat menulis.

Penggunaan media pembelajaran dapat membantu guru dalam memberikan materi pelajaran kepada siswa. Media pembelajaran adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional di lingkungan siswa untuk merangsang siswa belajar (Arsyad, 2007). Jadi, media pembelajaran adalah alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas yang berguna untuk membantu guru dalam memberikan materi pelajaran kepada siswa. Memilih media pembelajaran yang tepat menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran khususnya pada

semua pembelajaran tidak terkecuali menulis cerita pendek. Sebagaimana dijelaskan bahwa materi ajar harus didukung oleh penggunaan media belajar agar mampu menstimulasi kegiatan pembelajaran menulis (Maryanto and Boeriswati 2018).

Beberapa temuan dalam artikel penelitian menjelaskan bahwa guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Demikian halnya dengan siswa, juga mengalami kesulitan pada saat mengikuti pembelajaran di kelas. Untuk mengatasi hal tersebut perlu dilakukan cara yang tepat agar kesulitan yang diterjadi dapat diatasi dengan baik. Namun demikian cara guru dan siswa dalam menangani masalah pembelajaran pun berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan karena perbedaan dalam gaya kognitif dan preferensi belajar mereka (Kirby 1988). Menurut Lin Yi, (2014) siswa yang menggunakan gaya tipe verbal memiliki kinerja yang lebih baik dalam memproses informasi verbal, sedangkan siswa yang lebih berorientasi visual memiliki kinerja yang lebih baik ketika berhadapan dengan informasi visual. Temuan tersebut diperkuat dengan temuan (Ozturk, 2017), bahwa menggunakan bahan ajar yang terintegrasi dengan teknologi baru, akan membuat siswa lebih aktif dalam menggabungkan masalah kehidupan sehari-hari dan dapat memuat topik lebih banyak di semua bidang pengajaran.

Menonton film sebagai salah satu cara yang bisa dilakukan oleh siswa dalam mengatur dan menangani masalah yang dihadapi dalam pembelajaran termasuk menulis cerita pendek. Aspek yang dapat membantu siswa terkait dengan menonton film dapat membantu siswa dalam menulis cerita pendek adalah

aspek bahasa yang digunakan para tokoh dalam berdialog. Sejumlah penelitian telah mengungkapkan bahwa film dapat menjadi bagian integral dari kurikulum karena pengaruhnya yang signifikan terhadap pengembangan keterampilan bahasa dasar: membaca, mendengarkan, berbicara, dan menulis (Baratta & Jones, 2008; Martín & Jaén, 2009 ; Ismaili, 2013; & Rokni & Ataee, 2014; Yaseen & Shakir, 2015). Bahasa yang digunakan dalam film dapat dipahami dengan mudah karena menggunakan bahasa yang ringan, tidak terikat dengan kaidah-kaidah bahasa secara struktural. Selanjutnya dijelaskan pula oleh (Sven Van Lo, Annouschka Laenen and Gery d' Ydewalle, 2006) bahwa menonton film juga bisa dilakukan untuk akuisisi aturan tata bahasa dalam menonton film asing subtitle. Inilah salah satu alasan sehingga dikatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam film dapat membantu siswa dalam menulis cerita pendek. Dapat dijelaskan bahwa menonton film juga mendorong proses berpikir seseorang. Kartun dan film yang bagus dapat menarik perhatian siswa dan tampaknya memotivasi peserta didik dan alur cerita yang baik membuatnya mudah untuk belajar input bahasa yang lebih baik dan memiliki efek signifikan yang baik terhadap perkembangan bahasa (Prasetya 2018). Hal ini menjadikan film sebagai sarana untuk mendapatkan informasi yang banyak diminati oleh masyarakat saat ini. Selain sebagai hiburan, film dapat memberikan dampak positif bagi penontonnya. Selain mendorong dan meningkatkan motivasi, film juga dapat membantu mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas dalam menulis cerita. Mendongeng, termasuk pendongeng digital, dapat secara efektif mempengaruhi memori (Ricci & Beal, 2002). Hal tersebut sejalan dengan pemikiran (Sarica, 2015) bahwa ada pengaruh

(*story telling*) cerita digital dalam hal meningkatkan kapasitas memori visual dan kemampuan menulis siswa. *Storytelling* berpengaruh terhadap kemampuan menulis cerita pendek siswa, (Sarica, et.al, 2015). Pemikiran ini sejalan dengan yang dijelaskan (Gravoso, et.al. 2008) bahwa sebuah film fiksi ilmiah disajikan untuk merangsang imajinasi siswa. Maka menonton film dapat mengembangkan keterampilan berbahasa, (Kabooha, 2016). Menonton film dapat memberikan efek positif bagi siswa (Kafka, 2006). Dengan demikian berarti bahwa menonton film dapat merangsang imajinasi siswa untuk berpikir lalu menuangkannya ke dalam sebuah cerita.

Dari penjelasan di atas menonton film dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sebab dengan memanfaatkan kebiasaan menonton film siswa mampu menuangkan ide-ide mereka dalam bentuk karya-karya sastra. Sehingga akan terlihat hasil-hasil karya tulis yang imajinatif, mengandung hal-hal baru, di luar logika, menghibur, menggugah, menginspirasi, dan sebagainya sebagai efek dari kebiasaan siswa dalam menonton film.

Faktor lain yang perlu dipahami kepada peserta didik dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek adalah melalui penguasaan gaya bahasa. Sebagaimana pendapat (Alonso and Martín 2017) bahwa siswa dapat menggunakan metafora dan perumpamaan untuk mengekspresikan ide mereka dalam konteks produksi tulisan. Penjelasan ini menegaskan bahwa dengan menggunakan gaya bahasa baik metafora, perumpamaan dan gaya bahasa lainnya dapat mendorong siswa dalam mengekspresikan ide mereka untuk menghasilkan

sebuah tulisan termasuk menulis cerita pendek. Sebab menulis cerita pendek tidak terikat dengan kaidah-kaidah bahasa yang baku seperti halnya dengan menulis karya ilmiah. Gaya bahasa berkenaan dengan gaya penulis. Gaya bahasa sangat memengaruhi seseorang dalam meningkatkan kepercayaan diri (Gunawan and Kadir 2017). Untuk mengeksplor ide cerita dan imajinasi siswa menjadi cerita yang menarik maka dibutuhkan gaya bahasa yang tepat dan menarik. Jika siswa mampu menguasai unsur-unsur linguistik dengan baik seperti gaya bahasa maka siswa tersebut akan mudah dalam menuangkan ide atau gagasan ke dalam cerita baik secara lisan maupun tulisan. Gaya bahasa banyak digunakan oleh penulis sastra sebagai bagian yang memengaruhi kualitas cerita yang dituliskannya. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperindah kata atau kalimat sehingga menarik untuk dibaca. Gaya bahasa yang dipakai seolah-olah berjiwa, hidup, dan segar sehingga dapat menggetarkan hati pembaca atau pendengar. Pemilihan kata dalam cerita pendek sangat berkaitan dengan bahasa kias. Bahasa kias atau gaya bahasa disebut sebagai sarana untuk mendapatkan efek yang ada di dalam cerita pendek.

Gaya bahasa merupakan bentuk retorika yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan dan memengaruhi penyimak atau pembaca. Gaya bahasa juga merupakan pengungkapan bahasa yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang tersirat atau makna yang ditambah (Nurgiantoro,2010). Hal ini merupakan sesuatu yang disengaja dengan mendayagunakan penuturan dan memanfaatkan bahasa kias. Bahkan suatu karya sastra sering kali ditulis tanpa

khusus diarahkan kepada maksud cerita agar menjadi hal yang penting untuk dicermati oleh pembaca. Gaya bahasa dapat dibatasi sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian seorang penulis. Gaya bahasa juga digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang dialami. Sebagaimana halnya metafora dan analogi secara kongkrit dapat memfasilitasi perubahan makna (Lengelle, Meijers, and Hughes 2016).

Pada kurikulum 2013 tugas guru hanya berfungsi sebagai fasilitator dalam pembelajaran selebihnya siswa yang menggali secara lebih dalam pengetahuan itu sendiri. Pada bagian inilah kemudian siswa dituntut agar dalam proses pembelajaran di kelas siswa menjadi aktif, kreatif dan inovatif dalam mencari dan menyelesaikan setiap persoalan yang terjadi selama pembelajaran termasuk menulis cerita pendek. Kreatif dalam menulis cerita pendek dimaksudkan bahwa siswa diarahkan agar mampu merangkai ide dan imajinasi mereka. Ide dan imajinasi tersebut akan mengalir dengan mudah menjadi sebuah cerita. Inilah yang menjadi ruh dari sebuah cerita. Disamping kreativitas dalam mengembangkan ide dan imajinasi serta inspirasi yang tidak kalah pentingnya adalah kreativitas dan menggunakan gaya bahasa seperti pemilihan diksi, dan struktur bahasa yang dapat dikembangkan dalam menulis cerita pendek. Jika siswa lebih kreatif dalam menggunakan gaya bahasa maka akan terlihat cerita pendek yang dihasilkan akan menjadi lebih menarik. Menarik atau tidaknya sebuah cerita sangat dipengaruhi oleh gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam cerita tersebut. Oleh karena itu perlunya penguasaan gaya bahasa bagi

siswa dalam menulis cerita pendek. Kreatifitas dan inovasi tidak hanya dititik beratkan pada siswa namun guru pun harus memiliki sikap kreatif dan inovatif. Kreativitas dan inovasi guru dapat ditunjukkan dengan melakukan kreativitas dan inovasi terhadap pemilihan dan penggunaan media pembelajaran yang tepat. Kreativitas dalam pemilihan media pembelajaran sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran menulis cerita pendek. Salah satu media pembelajarana yang dapat digunakan adalah dengan menonton film. Sebab menonton film dapat meningkatkan imajinasi siswa. Oleh karena itu siswa yang memiliki pemahaman yang baik terhadap cerita film yang ditonton maka siswa akan memiliki banyak ide dan imajinasi yang bisa muncul dalam pikiranya. Hal tersebut akan memudahkan dirinya dalam menuangkan ide dan imajinasinya tersebut ke dalam sebuah cerita, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kemampuannya dalam menulis cerita pendek. Tiga hal tersebut yang akan diuji melalui analisis jalur dalam penelitian ini.

Dari temuan-temuan hasil penelitian tersebut penulis memandang bahwa menonton film, berpikir kreatif dan penguasaan gaya bahasa berkontribuis terhadap kemampuan menulis cerita pendek baik dilakukan di sekolah maupun di perguruan tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang sering menonton film akan dapat menulis cerita pendek, seseorang yang mempunyai kreativitas dalam berpikir juga akan dapat menulis cerita pendek demikian juga seseorang yang memiliki penguasaan gaya bahasa yang cukup juga akan mampu menulis cerita pendek.

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis melakukan observasi lapangan diberapa sekolah menengah atas di Kota Kendari. Observasi dilakukan dengan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indoensi terkait dengan pembelajaran menulis cerita pendek, terkait dengan metode, media, strategi, teknik, dan model yang digunakan guru pada saat mengajarkan menulis cerita pendek. Dari hasil wawancara penulis memperoleh informasi diantaranya; (1) Guru dalam mengajarkan materi menulis cerita pendek dimulai dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa seperti, apa yang kalian (siswa) rasakan atau pikirkan saat ini? Siswa menjawab dengan memberikan jawaban yang berbeda-beda. Jawaban yang berbeda tersebut oleh guru mengatakan bahwa apa yang ada dalam pikiran mereka dapat dibuat menjadi cerita yang menarik (kreativitas berpikir); (2) Guru telah memanfaatkan media pembelajaran yang berbeda-beda pada setiap pembelajaran khususnya materi sastra seperti potongan kertas atau karton, menonton film, dan media gambar atau lukisan. Guru menggunakan media tersebut dikasudkan agar siswa dapat mengembangkan ide dan imajinasi mereka dari apa yang siswa rasakan atau siswa pikirkan; (3) Guru mengajarkan kepada siswa bahwa sebuah cerita akan menarik perhatian pembaca jika pembaca merasakan apa yang ada dalam cerita tersebut bahkan pembaca terlibat dalam cerita. Semua ini bisa dilakukan jika siswa memiliki penguasaan gaya bahasa yang memadai. Maka siswa mencari berbagai cara agar mereka menguasai gaya bahasa seperti membaca cerita pendek, membaca puisi dan menonton film yang mereka suka bahkan sumber-sumber lain yang dapat meningkatkan penguasaan gaya bahasa mereka. Apa yang disarankan guru

tersebut mendapatkan respon yang baik dari siswa sehingga hasilnya pun cukup memuaskan. Artinya cerita pendek yang dibuat siswa sudah bagus, mendapatkan nilai yang baik dan hasil belajarnya pun meningkat. Guru harus terus melakukan inovasi secara sistematis, variatif dan terstruktur agar upaya untuk meningkatkan kemampuan pemahaman dan pengetahuan siswa terhadap materi menulis cerita pendek dapat diatasi.

Dari temuan-temuan observasi lapangan tersebut penulis menyimpulkan bahwa kreativitas memberi pengaruh yang cukup besar terhadap kemampuan seseorang dalam mengolah, merangkai ide dan imajinasi menjadi cerita. Kreativitas bisa berupa pikiran, sarana/media, metode, strategi untuk mendapatkan ide dan imajinasinya, termasuk penguasaan gaya bahasa untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran termasuk dalam menulis cerita pendek. Semua ini turut memberi pengaruh dalam meningkatkan hasil pembelajaran.

Hal inilah yang menjadi alasan penulis sehingga perlu untuk melaksanakan penelitian dan pengkajian untuk menguji mengenai pengaruh kebiasaan menonton film, berpikir kreatif, dan penguasaan gaya bahasa terhadap kemampuan menulis cerita pendek siswa

Untuk mendukung penelitian ini beberapa peneliti sebelumnya telah mengkaji pengaruh dari variable-variabel tersebut di atas baik kemampuan berpikir kreatif dan penguasaan gaya bahasa antara lain; (Yessi Fitriani, 2017) berjudul *Pengaruh Berpikir Kreatif, Kebiasaan Membaca dan Penguasaan Gaya Bahasa Terhadap Kemampuan menulis Cerita Pendek di SMA Negeri 18*

Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) kemampuan berpikir kreatif berpengaruh langsung terhadap kemampuan menulis cerita pendek siswa; (2) Kebiasaan membaca berpengaruh langsung terhadap kemampuan menulis cerita pendek siswa; (3) Penguasaan gaya bahasa berpengaruh langsung terhadap kemampuan menulis cerita pendek siswa; (4) Kemampuan berpikir kreatif berpengaruh langsung terhadap gaya bahasa siswa; (5) Kebiasaan membaca berpengaruh langsung terhadap penguasaan gaya bahasa siswa. Penelitian lain juga dilakukan (Kuen Yi Lin, 2014) dengan judul “ *Effect of Science Fisticion Film on Junior High School Students’ Creative Prosseses and Procustion. Thinking Keterampilan and Creativity*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) siswa yang terbiasa dalam lingkungan Sains Fiction Film tampil lebih baik ketika menyajikan ide-ide kreatif selama proses kreatif; (2) siswa dalam lingkungan Sains Fition Film tampil lebih baik dalam membuat produk kreatif, tetapi tidak pada tingkat yang signifikan; (3) siswa dengan gaya kognitif yang berbeda tidak berbeda dalam hal proses dan produk kreatif.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi di lapangan peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Identifikasi masalah tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kebiasaan menonton film memberi pengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek.
2. Kemampuan berpikir kreatif memberi pengaruh terhadap kemampuan menulis cerita pendek.

3. Penguasaan gaya bahasa memberi pengaruh terhadap kemampuan menulis cerita pendek.
4. Kebiasaan menonton film, kemampuan berpikir kreatif, dan penguasaan gaya bahasa memberi pengaruh terhadap kemampuan menulis cerita pendek.

A. Pembatasan Penelitian

Berdasarkan rumusan latar belakang yang menunjukkan luasnya permasalahan yang harus dikaji, oleh karena itu penulis membatasi masalah dalam penelitian ini dikhususkan pada *Pengaruh Kebiasaan Menonton Film, Kemampuan Berpikir Kreatif, dan Penguasaan Gaya Bahasa Terhadap Kemampuan menulis Cerita Pendek.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dijelaskan di atas, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung kebiasaan menonton film terhadap kemampuan menulis cerita pendek siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung kemampuan berpikir kreatif terhadap kemampuan menulis cerita pendek?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung penguasaan gaya bahasa terhadap kemampuan menulis cerita pendek?

4. Apakah terdapat pengaruh langsung kebiasaan menonton film terhadap kemampuan berpikir kreatif?
5. Apakah terdapat pengaruh langsung kebiasaan menonton film terhadap penguasaan gaya bahasa?
6. Apakah terdapat pengaruh langsung kemampuan berpikir kreatif terhadap penguasaan gaya bahasa?
7. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung kebiasaan menonton film terhadap kemampuan menulis cerita pendek melalui penguasaan gaya bahasa?
8. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung kemampuan berpikir kreatif terhadap kemampuan menulis cerita pendek melalui penguasaan gaya bahasa?
9. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung kebiasaan menonton film terhadap penguasaan gaya bahasa melalui kemampuan berpikir kreatif?
10. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung kebiasaan menonton film terhadap kemampuan menulis cerita pendek melalui kemampuan berpikir kreatif?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji:

1. Pengaruh langsung kebiasaan menonton film terhadap kemampuan menulis cerita pendek.
2. Pengaruh langsung kemampuan berpikir kreatif terhadap kemampuan menulis cerita pendek.

3. Pengaruh langsung penguasaan gaya bahasa terhadap kemampuan menulis cerita pendek.
4. Pengaruh langsung kebiasaan menonton film terhadap kemampuan berpikir kreatif.
5. Pengaruh langsung kebiasaan menonton film terhadap penguasaan gaya bahasa.
6. Pengaruh langsung kemampuan berpikir kreatif terhadap penguasaan gaya bahasa.
7. Pengaruh tidak langsung kebiasaan menonton film terhadap kemampuan menulis cerita pendek melalui penguasaan gaya bahasa.
8. Pengaruh tidak langsung kemampuan berpikir kreatif terhadap kemampuan menulis cerita pendek melalui penguasaan gaya bahasa.
9. Pengaruh tidak langsung kebiasaan menonton film terhadap penguasaan gaya bahasa melalui kemampuan berpikir kreatif.
10. Pengaruh tidak langsung kebiasaan menonton film terhadap kemampuan menulis cerita pendek melalui kemampuan berpikir kreatif.

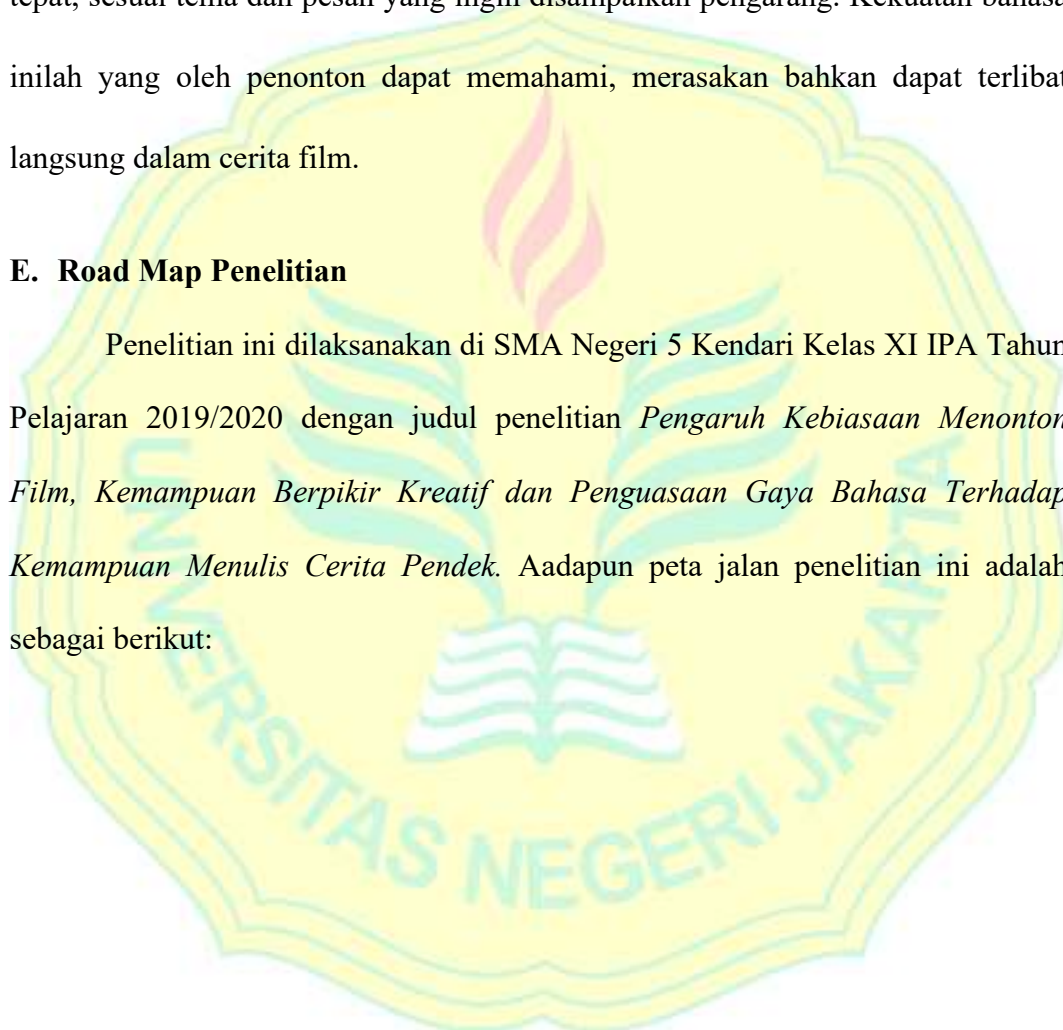
D. Kebaruan Penelitian (*Novelty*)

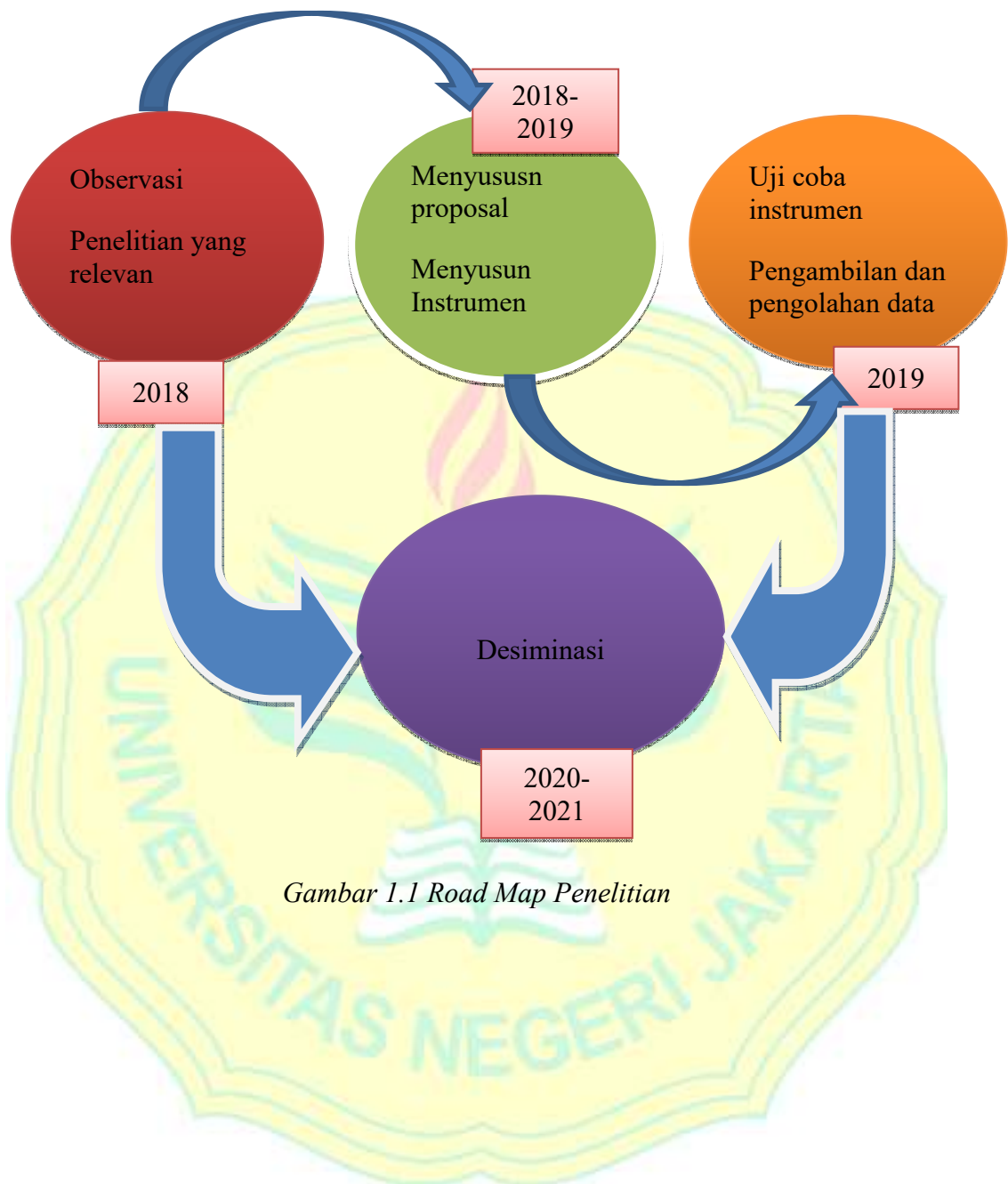
Penelitian ini diarahkan pada pengaruh kebiasaan menonton film, kemampuan berpikir kreatif, dan penguasaan gaya bahasa terhadap kemampuan menulis cerita pendek bagi siswa kelas XI di SMA Negeri 5 Kendari. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Adapun *novelty* dalam penelitian ini adalah pengaruh

langsung kebiasaan menonton film terhadap penguasaan gaya bahasa. Bahwa kebiasaan menonton film memberi pengaruh yang cukup tinggi terhadap penguasaan gaya bahasa karena medium utama dari film adalah bahasa. Pengarang akan menggunakan bahasa dalam film dengan gaya penceritaan yang tepat, sesuai tema dan pesan yang ingin disampaikan pengarang. Kekuatan bahasa inilah yang oleh penonton dapat memahami, merasakan bahkan dapat terlibat langsung dalam cerita film.

E. Road Map Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Kendari Kelas XI IPA Tahun Pelajaran 2019/2020 dengan judul penelitian *Pengaruh Kebiasaan Menonton Film, Kemampuan Berpikir Kreatif dan Penguasaan Gaya Bahasa Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Pendek*. Adapun peta jalan penelitian ini adalah sebagai berikut:





Gambar 1.1 Road Map Penelitian

